

**PENGUNAAN METODE KUIS DAN *SOROGAN* DALAM  
MENINGKATKAN IKLIM BELAJAR YANG KONDUSIF**

**(Studi Kasus di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo Tahun**

**Pelajaran 2017/2018)**

**SKRIPSI**



**NIM: 210314069**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Fahridiana, Yusna.** 2018. *Penggunaan Metode Kuis dan Sorogan dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif (Studi kasus di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018).*

**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nur Kolis, Ph.D.

**Kata Kunci:** Metode Kuis, Metode *Sorogan* dan Iklim Belajar

Metode belajar merupakan komponen penting dalam menentukan sebuah keberhasilan program pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus memilih metode yang tepat untuk memudahkan proses pembelajaran pada siswa. Selain itu metode yang tepat juga akan mempengaruhi iklim belajar siswa di kelas. Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas menerapkan metode kuis dan *sorogan* khususnya di kelas IV. Hal tersebut dilakukan agar iklim kelas menjadi kondusif.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menjelaskan latarbelakang penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo. (2) Untuk menjelaskan implementasi metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo. (3) Untuk menjelaskan kontribusi dari penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik Milles dan Huberman.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dilatarbelakangi oleh adanya santri yang tidak fokus saat kegiatan belajar. Sehingga guru menggunakan metode kuis dan *sorogan* untuk menarik konsentrasi belajar anak. (2) Implementasi metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur sudah melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun dalam tahap persiapan guru masih kurang maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran. (3) Kontribusi metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar, sangat membantu guru untuk menarik minat belajar anak dan menjadikan anak menjadi fokus saat proses pembelajaran sehingga kelas menjadi terkondisikan dengan baik.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

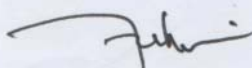
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusna Fahridiana  
NIM : 210314069  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penggunaan Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif (Studi Kasus di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Ponorogo, 15 MEI 2018

Pembimbing



Nur Kolis, Ph.D

NIP. 197106231998031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri  
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusna Fahradiana  
NIM : 210314069  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penggunaan Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif (Studi Kasus di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 5 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 18 Juli 2018

Ponorogo, 18 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag

0812171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Drs. H. Kasnun
2. Penguji I : M. Nasrullah, MA
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph. D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun di arahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses pertumbuhan manusia itu. Belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagian hasil dari latihan dan pengalaman. Atau belajar adalah perubahan kepribadian sebagai pola baru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian/suatu pengertian.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di kelas pun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor guru dan peserta didik itu sendiri, sarana penunjang kegiatan belajar-mengajar di kelas, hingga iklim kelas. Iklim kelas tersebut secara

---

<sup>1</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 171-172.

sederhana dapat diartikan dengan suasana kelas.<sup>2</sup> Dengan kata lain, masalah manajemen kelas itu perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan atau mempertahankan kondisi optimal yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif.<sup>3</sup>

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid di suatu kelas.<sup>4</sup>

Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Oleh karena itu, ia layak disebut guru, Karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, dengan mengajar, ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, progresif, dan produktif. Disinilah posisi agungnya seorang guru. Karena itu, sudah kewajiban guru untuk mempelajari bermacam-macam metode pembelajaran, agar bisa mengajar secara efektif, efisien, dan berkualitas.<sup>5</sup>



Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dalam proses yang terarah dan mencapai tujuannya yaitu memberikan layanan secara professional

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 187.

<sup>3</sup> Mulyadi, *Classroom Managemen* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 17.

berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Melihat pentingnya sarana prasarana dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam mengajar di kelas agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, maka berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Lu'lu' Rosyidah selaku guru kelas IV beliau mengatakan bahwa di Madrasah Diniyah Takmiliah An-Nur Ngabar sarana prasarana yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran masih kurang khususnya kelas, sehingga saat pembelajaran jarak antar kelas terlalu dekat dan tidak adanya pembatas ruang kelas yang mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif.<sup>6</sup> Sehingga dari fenomena yang ditemukan di lapangan dengan kurangnya kelas tersebut mengakibatkan santri berlari-larian ke kelas lain ketika proses belajar mengajar berlangsung. Maka langkah awal yang digunakan oleh guru kelas dan kepala Madrasah Diniyah untuk mengurangi kejadian tersebut yaitu dengan menerapkan metode *kuis* dan *corogan* dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.<sup>7</sup> Dengan menerapkan kedua metode tersebut maka anak-anak menjadi terfokus saat guru menyampaikan materi dan kelas menjadi lebih efektif khususnya untuk kelas IV yang merupakan kelas akhir di

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Lu'Lu' Rosyidah pada tanggal 12 Desember 2017.

<sup>7</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Desember 2017.

Madrasah tersebut dan nantinya akan melaksanakan ujian munaqosah di akhir tahun pelajaran.<sup>8</sup>

Dari latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif (Studi Kasus di Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Karena terbatasnya waktu, dana dan juga tenaga maka, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo?

---

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 12 Desember 2017.



2. Bagaimana implementasi Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo?
3. Apa saja kontribusi dari penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan implementasi metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan kontribusi dari penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi pendidik, sebagai bahan informasi bagi guru untuk menambah wawasan mengenai iklim belajar yang kondusif.

b. Bagi lembaga, sebagai sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi terutama dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian ini, untuk memudahkan penyusunan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data dan sebagai analisis data.

Bab III: Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Deskripsi data yang meliputi deksripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V : Analisis data, yang berisi tentang pembahasan yang akan membahas penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di Madrasah Diniyah Takmiliyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.

Bab VI: Penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN**  
**KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penggunaan metode belajar dan iklim belajar yang kondusif bukan penelitian yang baru, karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal yang serupa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Giri Subagyo Mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul penelitian: Inovasi Pembelajaran dengan Metode *Sorogan* dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam terdapat materi-materi yang menunjang, salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an. Dalam penerapannya di sekolah, praktik membaca Al-Qur'an menggunakan metode *sorogan*. Untuk membuat siswa mudah menerima materi, guru sedikit memberikan inovasi dalam pelaksanaannya.

Untuk mengetahui bentuk dari inovasi metode *sorogan* dalam praktik membaca Al-Qur'an tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pelaksanaan praktik membaca Al-Qur'an melalui metode *sorogan* di SMAN 2 Ponorogo
- (2) Bagaimana bentuk inovasi pembelajarn

dengan metode *sorogan* dalam membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo

(3) Apa dampak pelaksanaan praktik membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Dari data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa pelaksanaan praktik membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo sudah baik. Siswa begitu terlihat antusias dan penuh semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Guru juga berharap kepada siswa untuk memanfaatkan waktu yang singkat ini sebaik mungkin. Dari kegiatan ini, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an terlihat. Untuk menambah motivasi dan minat siswa serta untuk mempermudah siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu dengan memberikan sedikit inovasi dalam pelaksanaan metode *sorogan*. Yaitu dengan menunjuk siswa yang mendapat nilai baik untuk membantu guru membimbing teman-temannya yang masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Dari langkah ini, siswa terlihat tidak mudah bosan dan jenuh. Guru disini hanya mengamati dan memberikan penilaian kepada setiap siswa. Dari kegiatan praktik membaca Al-Qur'an yang sudah dilakukan, terlihat perubahan pada diri siswa dalam membaca Al-Qur'an, walaupun perubahan

itu tidak secara langsung. Ada beberapa siswa yang perlahan sudah mulai lancar membacanya dan ada juga yang masih belum.

2. Skripsi Khofifatul Hasanah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul penelitian: Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas Jawa Tengah (Studi Kasus Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Tahun Pelajaran 2007-2008).  
Perkembangan dunia global semakin pesat baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat mempengaruhi perkembangan serta majunya suatu Negara. Dibandingkan dengan Negara-negara lain, Negara Indonesia termasuk Negara yang paling rendah mutu serta kualitas pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan serta memberlakukan kurikulum baru yaitu KTSP, dimana guru sangat dituntut untuk kreatif sehingga proses pembelajaran tidak baku dan tidak monoton.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap kreatifitas yang diupayakan guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket sebagai pendukung dalam menganalisis data serta mendukung terhadap kevalidan data karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis.

Dari penelitian ini diperoleh serta diketahui tentang upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif yaitu dengan berinteraksi yang bermanfaat diantara peserta didik dalam proses pembelajaran, memperjelas pengalaman-pengalaman dalam menyampaikan materi, menumbuhkan semangat belajar bagi siswa, menjaga kondisi dan situasi belajar sebaik mungkin, serta menjaga kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Faktor-faktor yang mendukung kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif yaitu minat siswa terhadap bidang studi yang disampaikan, latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam serta sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang menghambat kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif yaitu metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran guru lebih mengutamakan terhadap tercapainya materi dari pada pemahaman siswa, serta fasilitas pengajaran yang terbatas.

3. Skripsi M. Kharir Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul: Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari keunikan penggunaan metode bandongan dan sorogan secara integratif. Umumnya, kedua metode ini dianggap sebagai metode yang terpisah dan jarang dipadukan dengan berbagai bentuk pelaksanaannya dalam menunjang keaktifan belajar santri. Di samping itu, kedua metode ini jarang dilihat bagaimana implikasinya terhadap keaktifan belajar santri, sehingga penelitian ini cukup menarik untuk dilakukan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan bentuk integrasi metode bandongan dan sorogan di Pesantren. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana integrasi metode bandongan dan sorogan dapat meningkatkan keaktifan belajar santri di Pesantren Aswaja-Nusantara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk pengumpulan data digunakan metode wawancara pada individu-individu yang terlibat. Disamping wawancara mendalam, riset ini juga dilengkapi dengan penelusuran dan analisis dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan digunakan secara integratif. Hasil temuan menunjukkan: 1) bahwa integrasi metode bandongan dan sorogan berupa paralelisasi, yaitu



menyamakan konotasi metode bandongan dan sorogan yang berbeda; komplementatif, yaitu mengintegrasikan dua metode tersebut untuk saling melengkapi; verifikasi, yaitu mengintegrasikan dua metode tersebut untuk saling menunjang satu sama lain; 2) Dalam pelaksanaannya, bentuk integrasi ini berimplikasi pada keaktifan belajar santri. Hal itu ditunjukkan dengan keinginan, minat dan keberanian santri dalam mengikuti pembelajaran, usaha menyelesaikan proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir, kebebasan atau keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan dan kritik, dan kemandirian belajar di luar jam pembelajaran.

4. Skripsi Rochman Sulistiyo mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul skripsi: efektivitas metode sorogan terhadap peningkatan motivasi belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Bustanul Muta'allimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa metode sorogan merupakan satu-satunya metode yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an di TPQ Bustanul Muta'allimin, akan tetapi meskipun hanya menggunakan satu metode yaitu metode sorogan, kegiatan pembelajaran di TPQ Bustanul Muta'allimin ini tetap berjalan dengan efektif dan efisien, hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan di TPQ Bustanul

Muta'allimin, untuk mengetahui motivasi belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Bustanul Muta'allimin dengan menggunakan metode sorogan terhadap peningkatan motivasi belajar santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pembelajaran sorogan Al-Qur'an di TPQ Bustanul Muta'allimin dilaksanakan dengan dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas Ula, Tsani, dan Wustho, dapaun teknisnya dilaksanakan dengan sistem individual yaitu santri menghadap kyai untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an secara bergantian dihadapan ustadz, 2) Motivasi belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan meningkat, 3) Efektivitas metode terhadap peningkatan motivasi belajar santri "efektif".

5. Skripsi Wasik Nur Mahmudah mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2017 dengan judul skripsi: Pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode *sorogan* terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Latar belakang penelitian ini adalah membaca merupakan hal yang sangat penting bagi semua kalangan untuk memperoleh informasi. Membaca di pondok pesantren sangat penting untuk mengetahui informasi mengenai mengenai ilmu-ilmu yang ditulis oleh ulama terdahulu. Bahan bacaan yang digunakan di pondok pesantren adalah kitab

kuning. Salah satu syarat agar mampu membaca kitab kuning adalah dengan memahami ilmu nahwu. Selain itu metode yang tepat sangat berpengaruh diterapkan metode sorogan, karena metode ini merupakan metode yang efisien untuk para santri yang belajar membaca kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (2) pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (3) pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning dilakukan melalui teknik dokumentasi yang diberikan oleh ustadz, sedangkan pengumpulan data metode sorogan dilakukan melalui angket yang diberikan kepada santri kelas 2 dan 3 madrasah diniyah ibtidaiyah dengan jumlah sampel sebanyak 62. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 46,9% dan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain, (2) ada pengaruh yang signifikan antara metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 14,5% dan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain, (3) ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama mengangkat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar agar kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi siswa sehingga tidak terjadi pembosanan saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, perbedaannya adalah dalam penelitian ini tujuan penggunaan metode belajar tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan iklim belajar yang kondusif.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kurikulum**

Secara Etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah

kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberikan pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.<sup>9</sup>

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan yang terang, jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>10</sup>

William B. Ragan, sebagaimana dikutip S. Nasution, berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan disekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: *pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), *kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal

---

<sup>9</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 39.

yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *kelima*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **a. Materi Pendidikan Islam**

Dari pengertian kurikulum di atas, dapat diperoleh gambaran, bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sangat luas jangkauannya. Karena Islam mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Ada beberapa pendapat ulama tentang materi yang harus diberikan terhadap anak didik:

- 1) Menurut Umar bin Khattab, seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda, pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang terbaik. Semua ini diajarkan setelah anak mengetahui prinsip-prinsip agama Islam, menghafal Al-Qur'an dan mempelajari al-Hadis.
- 2) Ibnu Sina mengemukakan, bahwa pendidikan anak hendaknya dimulai dengan pelajaran al-Qur'an. Kemudian diajarkan syair-syair pendek

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 30.

yang berisi tentang kesopanan setelah anak selesai menghafal Al-Qur'an dan mengerti tata bahasa Arab di samping diberi petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan bakat dan kesediaannya.

- 3) Abu Thawam berpendapat, setelah anak hafal al-Qur'an hendaknya anak tersebut diajarkan menulis, berhitung dan berenang.
- 4) Al-Ghazali mengemukakan, bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak menyebut soal cinta serta pelaku-pelakunya.
- 5) Al-Jahiz, dalam bukunya "*Risalat al-Mu'allimin*" mengatakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu *nahwu* semata. Cukup sampai mereka dapat membaca, menulis dan bicara dengan benar. Anak-anak seharusnya diberikan pelajaran berhitung, karang-mengarang serta keterampilan membaca buah pikiran dari bacaannya..

Pendapat para ulama di atas, dapat dipahami, bahwa materi pendidikan Islam yang paling utama adalah al-Qur'an, baik keterampilan membaca, menghafal, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran

yang terkandung di dalam al-Qur'an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.<sup>12</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam di bangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.

Kurikulum yang demikian, pada pendapat Abdurrahman Al-Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
- 2) Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
- 3) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 31.



- 4) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial.
- 5) Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antar bidang studi, bahasan pokok dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada suatu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah Swt. Dan seluruh manusia adalah hamba-hamba-Nya, yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariatNya. Dengan prinsip ini segala peristiwa dan situasi kehidupan dibahas secara interdisipliner. Implikasinya, di dalam kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlihat lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.
- 6) Kurikulum hendaknya realistik. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki oleh setiap Negara yang melaksanakannya.
- 7) Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya fleksibel. Artinya, metode pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi local, serta perbedaan-perbedaan

individual seperti bakat, minat, dan kemampuan peserta didik untuk menangkap, mengorganisasi, dan menganalisis bahan ajar.

- 8) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- 9) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya, serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas.
- 10) Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam yang menjejantahkan segala rukun, syiar, dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan sosial peserta didik.<sup>13</sup>

### c. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menurut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.<sup>14</sup> Suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Bersifat strategis, karena merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>13</sup> Sulistyoruni, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, 55-56.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

- 2) Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.
- 3) Bersifat integratif, yang mengintegrasikan rencana yang luas mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
- 4) Bersifat realistik, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Bersifat humanistik, menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- 6) Bersifat futuristik, mengacu jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.
- 7) Merupakan bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan secara sistemik.
- 8) Perencanaan kurikulum mengacu pada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional.
- 9) Berdiversifikasi untuk melayani keragaman peserta didik.
- 10) Bersifat desentralisti, karena dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a) Objektivitas

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan.

b) Keterpaduan

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.

c) Manfaat

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

d) Efisiensi dan efektivitas

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, dan waktu dan efektif dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.

e) Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/ perkembangan masyarakat.

f) Keseimbangan

Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.

g) Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

h) Berkesinambungan

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap-tahap dan jenis dan jenjang satuan pendidikan.

i) Pembakuan

Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat, provinsi, kabupaten/ kotamadya.

j) Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 154-156.

## 2. Strategi Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Strategi menurut pengertian bahasa (Inggris) adalah siasat, kiat atau rencana. Dalam pembahasan mengenai pembelajaran, strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>17</sup>

Strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

### b. Jenis Strategi Pembelajaran

---

<sup>16</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), 59.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 5.

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, 27.

Aqib mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu:

1) Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan.

a) *Strategi deduktif*. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut, atau ciri-ciri.

b) *Strategi induktif*. Dengan *strategi induktif*, materi bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi, atau umum.

2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan

a) *Strategi ekspositorik*. Dengan *strategi ekspositorik*, guru yang mencari dan mengelola bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Strategi ekspositorik dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

b) *Strategi heuristik*. Dengan *strategi heuristik*, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan.

3) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru

- a) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
- b) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa.

Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

- 4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
  - a) Strategi klasikal
  - b) Strategi kelompok kecil
  - c) Strategi individu
- 5) Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa.
  - a) Strategi tatap muka
  - b) Strategi pengajaran dengan menggunakan media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.<sup>19</sup>

### c. Implementasi Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya, tahap-tahap kegiatan pembelajaran mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Strategi pembelajaran

---

<sup>19</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2009), 136-138.



meliputi seluruh kegiatan/ tahapan-tahapan tersebut, tetapi titik beratnya berada di tahap persiapan.

#### 1) Persiapan pembelajaran

Dalam tahap ini, persiapan yang perlu dilakukan:

- a) Perumusan tujuan pengajaran.
- b) Pengembangan alat evaluasi.
- c) Analisis tugas belajar dan identifikasi kemampuan siswa.
- d) Penyusunan strategi pembelajaran.

#### 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Tahap ini merupakan pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya, meliputi:

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan tes (jika ada) atau Tanya jawab untuk memperoleh balikan mengenai penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran sebelumnya yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran baru.
- c) Penyajian bahan pelajaran sesuai dengan metode dan teknik penyajian.
- d) Pemberian motivasi dan penguatan.
- e) Diskusi/ Tanya jawab, kerja kelompok, perorangan.
- f) Monitoring proses pembelajaran.

g) Pemantapan hasil belajar.

### 3) Evaluasi hasil program belajar

Tahap kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang hal-hal berikut ini:

- a) Taraf pencapaian tujuan pembelajaran, keseksamaan perumusan tujuan.
- b) Kesesuaian antara metode dan teknik pengajaran dengan sifat bahan pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, kemampuan dasar siswa.
- c) Keberhasilan program dalam mencapai tujuan program.
- d) Keseksamaan alat evaluasi yang digunakan dengan tujuan pengajaran/ tujuan program yang ingin dinilai keberhasilannya.<sup>20</sup>

## 3. Metode Pembelajaran

### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 141-142.

untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna “*Minhaj, al-Wasilah, al-Kaifiyah, al-Thariqah*”.<sup>21</sup>

Menurut Wijaya Kusumah, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Salah satu upaya yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru<sup>23</sup>

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, 19.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 72.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 73.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>25</sup>

Setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1) Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 77.

berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introvert*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

## 2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Maka metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

## 3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di

luar ruangan sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode belajar.

#### 5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang

memadai. Sungguh pun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman belajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.<sup>26</sup>

#### **b. Macam-macam Metode Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, terdapat bermacam-macam metode. Berikut ini penjelasan dari beberapa metode tersebut.

##### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional. Karena, sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.

##### **2) Metode Proyek**

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 78-82.

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya.

### 3) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik, baik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

### 4) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas di sini mempunyai arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat tempat.

### 5) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam.

### 6) Metode Latihan



Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Kuis

##### a. Pengertian Metode Kuis

*Team Quiz* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>28</sup> Tujuan penerapan teknik ini dapat meningkatkan kemampuan tanggungjawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.<sup>29</sup>

Dalam metode pemberian kuis, terdapat unsur-unsur tindakan sedemikian sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya:

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, 32-38.

<sup>28</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 54.

<sup>29</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 87.

- 1) Dalam pemberian kuis, membuka banyak peluang bagi guru untuk memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata ketika siswa/ kelompok dapat menjawab dengan benar.
- 2) Pemberian nilai secara langsung pada tes singkat atau kuis dapat memacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
- 3) Kuis yang dikemas dalam permainan dan menggunakan simulasi dapat menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa.
- 4) Metode kuis dapat menumbuhkan kompetisi positif dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam metode kuis, dapat menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu siswa ini sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa.<sup>30</sup>

#### **b. Prosedur Pelaksanaan Metode Kuis**

---

<sup>30</sup> Kaunia, "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran *Quiz Team "Think Fast Do Best"* Pada Materi Reaksi Oksidasi-Reduksi di Kelas X MAN Model Singkawang", 2 (Oktober, 2013), 3.

Adapun prosedur pelaksanaan metode kuis tim adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen.
- 2) Bagilah siswa menjadi tiga tim.
- 3) Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian meterinya. Batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu.
- 4) Perintahkan Tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- 5) Tim A memberi kuis kepada anggota Tim B. Jika Tim B tidak dapat menjawab satu pertanyaan, Tim C segera menjawabnya.
- 6) Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota Tim C, dan mengulang proses tersebut.
- 7) Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran anda, dan tunjukkan Tim B sebagai pemandu kuis.
- 8) Setelah Tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran anda, dan tunjukkan Tim C sebagai pemandu kuis.<sup>31</sup>

Pada hari pertama, guru bisa menerapkan beberapa kuis untuk mengetahui skor dasar siswa. Skor dasar ini akan berubah/ tetap

---

<sup>31</sup> Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 175.

berdasarkan hasil kuis yang dilalui siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan skor dasar ke skor baru inilah yang disebut dengan *skor kemajuan*. Baik skor dasar maupun skor kemajuan ini diperoleh dari hasil jawaban siswa atas kuis-kuis tersebut. Siswa akan memperoleh skor kemajuan (berupa poin tambahan) jika mereka mampu menunjukkan performa yang meningkat dari hasil kuis sebelumnya. Poin tambahan yang diperoleh setiap anggota ini akan diakumulasikan pada skor kelompok mereka masing-masing. Jadi, skor kelompok mereka akan meningkat jika setiap anggota mau serius mempelajari materi pembelajaran dan berusaha meningkatkan performa akademik mereka setiap kali mengerjakan kuis.<sup>32</sup>

### c. Evaluasi (Kuis)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 187.

<sup>33</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 215-216.

## 5. Metode Sorogan

### a. Pengertian Metode Sorogan

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *wetonan* atau bandungan (menurut istilah dari Jawa Barat).<sup>34</sup>

Kata *sorogan* berarti *sorog* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takrar* (pengulangan). Metode *sorogan* yang dimaksudkan di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicek kembali. Penggunaan metode *sorogan* dalam sistem *halaqah* dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem *halaqah sorogan* itu. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara sang guru dengan para santri atau santri tertentu yang ingin menekuni aktivitas yang ada dalam sistem *halaqah* ini.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: Stain Po Press, 2011), 130.

<sup>35</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 251-252.

Metode *sorogan*, metode yang santrinya cukup pandai men  
“*sorog*” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di  
hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh  
kiai.<sup>36</sup>

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala, yaitu  
setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran  
secara langsung dari kiai.<sup>37</sup>

Metode Sorogan adalah suatu metode dimana santri *menghadap*  
kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan  
dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit  
dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini  
menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri,  
metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang  
dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.<sup>38</sup>

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses  
belajar mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid. Metode ini  
pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode belajar

---

<sup>36</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 26.

<sup>37</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 131.

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 287.

Kuttab, proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan bani Umayyah.

#### **b. Dasar Metode *Sorogan***

Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw. atau pun Nabi Saw lainnya menerima ajaran dari Allah Swt. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi.<sup>39</sup>

#### **c. Pelaksanaan Metode *Sorogan***

Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang *disorogkan* kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiai kiai yang menangani pengajaran secara *sorogan* ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab.<sup>40</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan***

---

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151.

<sup>40</sup> Hasbullah, *Kapita Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 50-51.

Adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.



3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>41</sup>

## 6. Iklim Belajar

### a. Pengertian Iklim Belajar

D. I. Fisher dan B. J. Fraser menyatakan bahwa peningkatan mutu lingkungan pembelajaran di kelas dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran. H.J. Freiberg menegaskan bahwa iklim kerja yang sehat di suatu kelas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Dia juga memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif dapat menjadikan seluruh anggota kelas melakukan tugas dan perannya secara optimal.<sup>42</sup>

Menurut I Nyoman S. Degeng lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah semua apa yang diciptakan dalam kelas pembelajaran atau ruang kelas “berbicara”. Artinya, semua komponen yang ada mempunyai peran masing-masing sehingga suasana pembelajaran menggairahkan. Lingkungan belajar yang dapat menjadikan siswa dalam belajar menjadi gembira, tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak

---

<sup>41</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151-152.

<sup>42</sup> Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2016), 34.

dihargai, tercipta masyarakat belajar (*learning community*), dan semua siswa maju bersama untuk mewujudkan belajar yang berenergi.<sup>43</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa *iklim* merupakan keadaan hawa (suhu, kelembahan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Selain itu, iklim juga diartikan sebagai suasana. Kemudian, *kelas* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar-mengajar biasanya berlangsung.<sup>44</sup>

Sementara itu, kondusif berasal dari kata *kondisi* yang berarti persyaratan atau keadaan. Kata kerjanya adalah mengondisikan yang berarti membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan. Sementara kondusif sendiri merupakan kata sifat, kondusif diartikan sebagai memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung. Dari deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas yang kondusif adalah suasana atau keadaan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas.<sup>45</sup>

#### **b. Pentingnya Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif**

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>44</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 185.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 186.

A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya.

1) Suasana kelas autokrasi

Dalam suasana kelas autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dominan guru pada kelas autokrasi ini sangatlah menonjol sehingga jalannya kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*).

2) Suasana kelas *Laissez-faire*

Pada suasana kelas ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Guru melepaskan tanggungjawab kepada masing-masing peserta didiknya untuk melakukan tugas belajarnya. Dalam suasana kelas ini kegiatan belajar mengajar lebih didominasi oleh peserta didik (*student oriented*).

3) Suasana kelas yang demokratis

Dalam suasana kelas yang demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang dapat diperoleh dari suasana kelas yang demokratis ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak yang positif bagi kelas, karena guru dan peserta didik sama-sama memiliki kesempatan untuk saling memahami, membantu, dan mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan peserta didiknya dan di sisi lain peserta didiknya akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat. Itulah sebabnya Nana Sudjana mengemukakan bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang terhadap tercapainya hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 189.

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu, iklim kelas yang kondusif dapat memberikan sumbangsih positif berikut:

- 1) Peserta didik merasa betah di kelas sehingga angka bolos sekolah dapat diminimalisasi.
- 2) Peserta didik antusias belajar di kelas. Antusiasme peserta didik tersebut dapat memotivasi mereka dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Dengan iklim kelas yang kondusif, peserta didik akan mematuhi segala tata tertib kelas secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain, khususnya guru.
- 4) Iklim kelas yang kondusif dapat menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis antara guru dengan peserta didik dan juga antarpeserta didik. Keharmonisan tersebut dapat menjadikan mereka merasa berada di dalam sebuah keluarga dalam satu rumah, bukan di dalam sebuah kelas.

- 5) Suasana kelas yang kondusif menjadikan guru bersemangat dan energik saat mengajar. Dengan semangat tersebut, guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal.
- 6) Suasana kelas yang kondusif ditandai dengan keaktifan peserta didik di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif pula.
- 7) Iklim kelas yang kondusif memudahkan guru dalam melakukan transformasi pengetahuan dan transformasi nilai kepada peserta didiknya.
- 8) Iklim kelas yang kondusif dapat memunculkan kesiapan belajar lebih kuat bagi peserta didik.<sup>47</sup>

**c. Pengembangan Komunikasi di Kelas**

Ada sebuah petuah tua yang berbunyi, “Hewan dibelit dengan tali dan manusia diikat dengan kata-kata”. Ada juga ungkapan “Jagalah mulutmu, harimaumu yang akan menerkam dirimu”. Islam sendiri juga mengajarkan bahwa, “Bukanlah pedang yang paling tajam, melainkan pena dan lidahlah yang paling tajam”.

Memang benar petuah atau ungkapan-ungkapan di atas, kata-kata baik yang terucap oleh lidah dan maupun yang tertulis oleh pena atau tinta merupakan sarana untuk berkomunikasi dan komunikasi ini sungguh

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 190.

sangat penting bagi semua makhluk khususnya manusia. Nilai atau pun kualitas komunikasi antara dua orang, dua kelompok, dua instansi, atau dua bangsa sangat menentukan kualitas hubungan anatara mereka. Itulah sebabnya mengapa hidup dan aktivitas manusia memang tidak dapat dilepaskan dari komunikasi.

Begitu juga dengan di dunia pendidikan, di dalamnya tidak luput dari aktivitas komunikasi. Dalam konteks sekolah, kualitas komunikasi dapat menjadi penentu suasana atau iklim sosial sekolah. Sementara dalam konteks mikro sekolah, kualitas komunikasi merupakan penentu dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Pada umumnya ada dua gaya dalam berkomunikasi, yaitu *komunikasi* satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang hanya dimonopoli oleh komunikator. Dalam konteks kelas, komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang datang dari guru kepada peserta didiknya yang berupa perintah, arahan, nasihat, maupun teguran. Hal itu dapat dilakukan oleh guru otoriter yang mengakibatkan kelas menjadi seperti neraka, peserta didik tertekan dan akhirnya kegiatan belajar-mengajar mengalami kegagalan.

Sementara itu, komunikasi dua arah adalah komunikasi yang *komunikator* (penyampai informasi) dan *komunikan* (penerima informasi) bergantian memberikan informasi. Bagi guru yang mempraktikkan

komunikasi dua arah ini, para peserta didiknya akan merasa betah, nyaman, dan aman untuk belajar di kelas sehingga iklim kelas pun menjadi kondusif.

Oleh karena itu, jika seorang guru ingin menciptakan iklim *kelas* yang kondusif, langkah awalnya adalah dengan mempraktikkan gaya komunikasi dua arah. Di sini guru tentu saja bukan menjadikan dirinya sebagai pemimpin sekaligus manajer kelas yang otoriter, melainkan menjadi pemimpin sekaligus manajer kelas yang demokratis. Guru bersedia mendengarkan keluhan kesah peserta didiknya, menampung aspirasi atau keinginan peserta didiknya, kemudian mewujudkan aspirasi tersebut dan bekerja sepenuhnya untuk peserta didiknya.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 191-193.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>49</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha menemukan data-data tentang perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan guru dan siswa kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga memunculkan teori-teori yang relevan untuk acuan penelitian. Karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan yang diharapkan bisa tercapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan diatas.

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>50</sup>

Jenis penelitian studi kasus ini, digunakan karena peneliti meneliti terkait dengan penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif khususnya di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia sebagai peneliti sekaligus sebagai instrumen.<sup>51</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data.

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 13.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.

Di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar belum maksimal, terutama dalam hal iklim belajarnya, ini dikarenakan fasilitas serta sarana dan prasarananya kurang memadai yang mengakibatkan suasana belajar kurang nyaman dan pembelajaran menjadi kurang efektif serta kelas menjadi kurang kondusif. Namun langkah awal yang dilakukan oleh guru kelas IV untuk mengkondisikan kelas agar kondusif yaitu pada saat pembelajaran guru menggunakan metode pemberian kuis dan *sorogan* dengan tujuan agar santri tetap fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi poin yang menarik bagi peneliti untuk diteliti.

### D. Data dan Sumber Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang latar belakang penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Ponorogo.

2. Data tentang implementasi metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Ponorogo.
3. Data tentang kontribusi penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Ponorogo.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).<sup>52</sup>

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam *sumber primer* dan *sumber sekunder*. *Sumber primer* adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari lokasi penelitian. Dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Adakalanya informasi diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan *sumber sekunder*, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 152.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data dokumentasi dan arsip-arsip resmi terkait dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Hubungan kerja antara peneliti atau kelompok peneliti dengan subjek penelitian hanya berlaku untuk pengumpulan data dengan melalui kegiatan atau teknik pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan/ subjek penelitian, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi-referensi yang memang relevan dengan fokus penelitian.<sup>54</sup>

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

---

<sup>54</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),163.

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>55</sup>

Dalam melaksanakan pengumpulan data di lapangan peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat bebas. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun, daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Pedoman wawancara dapat digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.<sup>56</sup>

Adapun pihak-pihak yang di wawancarai meliputi ustadzah Lu'lu' Rosyidah selaku pengajar kelas IV di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar sehingga beliau beliau faham selama mengajar kontribusi apa yang diperoleh dari penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar. Ustadzah Binti Asyrofah selaku kepala Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar, beliau juga yang telah mengusahakan agar pembelajaran di

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 88-90.

Madrasah Diniyah yang beliau pimpin menjadi efektif dan kondusif khususnya kelas IV yang nantinya akan melaksanakan ujian munaqosah di setiap akhir tahun. Serta santri kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>57</sup>

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Maka data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah tentang bagaimana penggunaa metode kuis dan sorogan dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif khususnya di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.

---

<sup>57</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang terkait dengan penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif khususnya di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 335.



Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman, teknik ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>60</sup>

1. *Data Reduction*, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkun, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. *Data Display (penyajian data)*, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.
3. *Conclusion drawing/ verifikasi*. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 337.

merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>61</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).<sup>62</sup> Teknik kesahihan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota.

Dalam hal ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 338-345.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>63</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>64</sup>

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 329.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 330.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.<sup>65</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian. Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 331.

### 3. Tahap analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>67</sup>



---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 126.-148.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 336.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar

Berawal dari keprihatinan akan pergaulan dan kemerosotan moral para remaja dan hilangnya minat untuk membaca al-Qur'an saat ini, bahkan pada tingkat usia anak-anak yang makin hilang tata krama atau mungkin bahkan belum mengenal-Nya, karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah baik di dalam maupun di luar negeri atau karena keterbatasan kemampuan orang tua, sehingga kebutuhan yang prinsip dalam membentuk karakter anak menjadi terabaikan. Berangkat dari keprihatinan ini, maka para pengurus Ta'mir Masjid "An-Nur" Ngabar Barat dengan dibantu tokoh masyarakat dan simpatisan bermusyawarah dan bersepakat mendirikan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang diberi nama "Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur" dan ternyata mendapat apresiasi yang luar biasa dari masyarakat.

Dan karena keterbatasan dana dan mendesaknya kebutuhan akan pendidikan keagamaan, maka kami menggunakan masjid sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian tidak mengurangi semangat para orang tua untuk mengirimkan atau memasukkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah An-Nur dan dengan semangat yang membara dan ketulus ikhlasan, maka pada tanggal 3 Mei 2001 Kepala Desa Ngabar Bpk.

Drs. Slamet Riyadi meresmikan “Taman Pendidikan Al-Qur’an An-Nur” sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada tingkat awwaliyah.<sup>68</sup>

## 2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah an-Nur Ngabrar Siman Ponorogo

### a. Visi

Menjadi pusat pendidikan agama Islam di tingkat awaliyah.

### b. Misi

- 1) Memberikan layanan pendidikan Agama Islam pada jenjang awaliyah.
- 2) Mendidik anak untuk menjadi generasi yang sholih/sholihah, beriman, berilmu, tekun beribadah dan berakhlakul karimah.
- 3) Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam baca tulis Al-Qur’an yang mencintai Al-Qur’an yang selalu belajar dan mengamalkannya.

### c. Tujuan

- 1) Menumbuhkan rasa suka, cinta dan bangga menjadi muslim.
- 2) Menghasilkan lulusan yang shalih/shalihah, yang mempunyai pengertian dan landasan kokoh akan kewajibannya beribadah kepada Allah, melaksanakan tuntunan Rasulullah Saw berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsanya.
- 3) Menghasilkan lulusan yang bisa baca tulis Al-Qur’an dengan tartil dan makharijul huruf yang benar.

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/25-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

4) Menghasilkan lulusan yang berjiwa Ukhuwah Islamiyah dan selalu beramal shalih.<sup>69</sup>

### 3. Letak Geografis Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo

Secara geografis Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar terletak di:

- a. Jalan : Wali Songo
- b. Desa : Ngabar
- c. Kecamatan : Siman
- d. Kabupaten : Ponorogo
- e. Provinsi : Jawa Timur

Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar juga berlokasi dekat dengan pondok pesantren Wali Songo Ngabar sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.<sup>70</sup>

### 4. Kurikulum dan metode Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo

- a. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di TPA/MADIN “An-Nur” mengacu pada kurikulum metode UMMI serta Al-Qur’an Hadist, Fiqih Ibadah, Akidah, serta hafalan surat pendek dan do’a-do’a harian.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/ D/25-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/ D/25-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.



b. Metode pengajaran

Metode pengajaran yang dipakai adalah metode ceramah, al-kisah dan tanya jawab pada akidah, sedangkan untuk pelajaran fiqih, do'a harian dan surat pendek menggunakan metode melafalkan dan praktek, serta klasikal baca simak untuk metode UMMI.<sup>71</sup>

5. Struktur Organisasi

Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar di dukung oleh prakarsa ta'mir masjid sehingga struktur tertingginya adalah ta'mir masjid, kepala Madrasah diniyah, sekretaris, bendahara, wali kelas, guru. Akan tetapi mulai 2 tahun ini harus ada badan hukum maka Madrasah Diniyah ini menginduk ke NU secara administrasi saja. Sedangkan untuk pembelajarannya di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar tidak NU dan tidak Muhammadiyah semua bisa tampung di sini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (Struktur organisasi Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo).<sup>72</sup>

6. Keadaan guru dan siswa

a. Keadaan guru

Tenaga pendidik di Madrasah Diniyah An-Nur semua berlatar belakang alumni pondok pesantren Wali Songo. Adapun jumlah tenaga pengajar di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar pada tahun 2017/2018

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/26-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

berjumlah 14 ustad/ustadzah. Adapun daftar guru dan tingkat pendidikannya terdapat dalam lampiran skripsi ini.<sup>73</sup>

b. Keadaan Santri

Santri yang belajar di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar berasal dari berbagai desa, diantaranya: dari Desa Ngabar sendiri, Desa Pandanderek, Desa Josari, Desa Demangan. Adapun jumlah santri yang belajar di Madrasah Diniyah An-Nur berjumlah 158. Daftar jumlah santri dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.<sup>74</sup>

## B. Deskripsi Data Khusus

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan pembelajaran suatu lembaga hendaknya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan sehingga siswa yang belajar mendapatkan ilmu sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak lembaga pendidikan maupun siswa sendiri.

Dalam melaksanakan suatu pembelajaran suatu lembaga diharuskan memiliki suatu kurikulum, visi, misi, serta tujuan pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar ini dalam pelaksanaan

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

kurikulumnya dengan menggunakan kombinasi kurikulum, seperti yang dijelaskan oleh utadzah Binti Asyrofah selaku kepala Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyah An-Nur ini adalah kombinasi dari Madrasah Diniyah dan lembaga kami sendiri. Karena kurikulum yang dari Madrasah Diniyah itu tingkatannya terlalu tinggi sehingga kami mengkombinasikan dengan kurikulum lembaga. Jadi untuk buku pelajaran pun kami membuat sendiri dan kami kombinasi juga isi materi tersebut dengan materi-materi di Madrasah Ibtidaiyah (sekolah pagi) terutama pelajaran Bahasa Arab yang nantinya akan membantu mereka pada pelajaran mereka di sekolah pagi.<sup>75</sup>

Ustadzah Binti Asyrofah juga menjelaskan bahwa terdapat kesesuaian dari penggunaan metode yang dipakai di Madrasah Diniyah tersebut dengan visi, misi, dan tujuan Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar karena semua metode yang dipakai sudah disesuaikan dengan materi.

Ya, sudah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Madrasah Diniyah An-Nur karena kami menggunakan metode tersebut juga sudah kami sesuaikan dengan materi. Untuk metode kami menggunakan banyak metode dan kami sesuaikan dengan materi. Untuk kelas IV yang sudah Al-Qur'an kami menggunakan baca simak sedangkan untuk yang kelas bawah karena jilid mereka berbeda-beda dalam satu kelas maka kami menggunakan sorogan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01 / W/27-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/ W/28-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

## **1. Latar Belakang Penggunaan Metode Kuis dan Sorogan dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Berkaitan dengan latar belakang dari penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif, maka peneliti memaparkan hasil wawancara dengan ustadzah Lu'lu' Rosyidah selaku guru kelas IV di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar.

Yang melatar belakangi penggunaan metode kuis dan sorogan adalah supaya menarik konsentrasi anak-anak agar mereka lebih konsentrasi dalam bacaan mengajinya dan pelajarannya di kala jam tersebut. Karena biasanya anak kecil ramai sendiri jadi intinya agar semuanya fokus ke guru juga agar fokus ke pelajaran saat itu. Kemudian kadang-kadang kalau sudah seperti itu anak-anak untuk hari-hari berikutnya setelah beberapa kali di coba dengan menggunakan kuis menjadikan anak semakin tertarik terus untuk mau membaca, dan mau menjawab.<sup>77</sup>

Beliau juga menjelaskan tentang kondisi kelas IV ketika pembelajaran berlangsung.

Melihat dari sikap dan pribadi anak ada satu murid yang pendiam dan dalam menerima pelajaran agak lambat, dan juga dalam membaca al-Qur'annya juga masih kalah dengan yang lainnya karena menurut saya kemampuan IQ nya memang di bawah temannya yang lain. Akan tetapi memiliki perilaku yang baik dan juga rajin masuk sekolah sore. Kemudian ada juga dari beberapa anak yang bisa memahami semua pelajaran karena mereka tergolong sudah al-Qur'an akan tetapi sikap dan akhlak mereka yang masih kurang baik dan perlu bimbingan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-II/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/9-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

Iklim belajar sangatlah diperlukan karena dapat mendukung keberhasilan dari suatu proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Begitu juga iklim belajar di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Lu'lu'.

Untuk belajar di kelas itu tergantung kita memberi materi serta tergantung dengan penggunaan metode, karena jika metode yang dipakai itu menarik maka anak-anak juga akan tertarik seperti yang saya lakukan dengan menggunakan metode kuis atau bisa juga tanya jawab. Untuk meningkatkan minat mereka membaca khususnya membaca materi pelajaran masih perlu diingatkan tetapi untuk mengajinya itu sudah kondusif.<sup>79</sup>

Namun ada beberapa hal yang menyebabkan iklim belajar di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur kurang kondusif.

Menurut saya, tempatnya kurang strategis dan kurang kondusif karena tidak diperkelaskan di ruangan-ruangan dan juga di samping kelas IV ada kelas yang lain, jadi menjadikan kelas kurang kondusif sehingga konsentrasi mereka teralihkan dengan melihat adik kelasnya, melihat alam di luar karena bertempat di lantai dua atau mereka terkadang bermain sendiri. Tetapi untuk anak yang bermain sendiri itu juga tergantung gurunya bagaimana guru itu dapat menggunakan metode yang dapat menarik minat anak untuk belajar agar tidak bermain sendiri.<sup>80</sup>

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa latar belakang penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar adalah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan dari pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah tersebut serta untuk melatih konsentrasi anak agar lebih

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/9-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/ W/9-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

fokus saat pembelajaran dan agar anak tidak ramai sendiri ketika pembelajaran.

## **2. Implementasi Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Pelaksanaan metode kuis dan *sorogan* sendiri menurut penuturan dari ustadzah Lu'lu' Rosyidah sangatlah berpengaruh terutama dalam hal menumbuhkan minat belajar anak sehingga anak ketika pembelajaran dapat terfokus dan suasana kelas menjadi kondusif.

Sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan minat belajar dan membaca anak meskipun dalam pelajaran agamanya di kelas saya salah satu dari mereka masih ada yang harus di-ingatkan ketika proses belajar dan masih ada yang ramai, sehingga saya harus membuat pembelajaran lebih semenarik mungkin. Sedangkan untuk membaca al-Qur'annya menurut saya sudah kondusif karena anak-anak sudah mengerti bahwa sebelum *sorogan* kepada ustadzah mereka harus membaca sendiri-sendiri terlebih dahulu. Jadi guru harus sering mengingatkan mereka dan juga harus tegas dalam mendidik terutama dalam hal disiplin.<sup>81</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran sudah sepatutnya jika seorang guru harus melakukan persiapannya sebelum mengajar. Hal tersebut juga dilakukan oleh ustadzah Lu'lu' yang mana beliau juga melakukan persiapannya sebelum mengajar.

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

Ketika di rumah sebelum mengajar saya berusaha untuk membuat metode seperti metode kuis tersebut atau metode lain dengan tujuan agar anak-anak semakin menarik ketika pembelajaran. Terutama untuk metode kuis tersebut saya harus mempersiapkan pertanyaan dari kuis yang akan saya berikan akan tetapi pertanyaan untuk kuis itu terkadang muncul ketika saya sedang mengajar di kelas. Kalau untuk sorogan hanya mengulang pada hafalan yang sudah diberikan pada hari sebelumnya dan menambahkan ayat berikutnya. Untuk persiapan memang saya tidak ada persiapan yang terlalu matang tapi memang lebih baik setiap kali saya mengajar seharusnya saya harus mempersiapkan dengan matang.<sup>82</sup>

Beliau juga menjelaskan tentang proses pelaksanaan dari metode kuis dan *sorogan* tersebut.

Prosesnya bisa seperti memberikan waktu kepada anak untuk membaca kemudian masing-masing anak bisa akan mendapatkan pertanyaan seperti kuis tersebut dan nanti ketika sebelum pulang juga akan saya beri kuis lagi untuk mengulang pelajaran yang kita pelajari saat itu. Untuk yang sorogannya setiap pertama kali masuk kita membaca klasikal bersama apa yang sudah kita pelajari dan baru kita tambah lagi. Untuk yang diklasikalkan itu seperti surat an-Nazi'at, 'Abasa, An-Naba' kemudian ditambah surat al-Baqarah, al-Mukminum, ayat kursi, doa'a qunut, do'a setelah shalat dhuha, do'a ketika mendengar petir dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

Hal tersebut juga dapat ditunjukkan pada hasil observasi pada saat proses pembelajaran.

Ketika awal masuk kelas terlihat anak-anak bersama ustadzah sedang membaca surat An-Naba' secara klasikal bersama-sama untuk mengulang hafalan mereka pada setiap harinya.<sup>84</sup> Sebelum kuis dimulai ustadzah membagi anak-anak menjadi 3 kelompok dan

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/ W/11-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

masing-masing kelompok diminta untuk membaca materi fiqih sebagai persiapan untuk metode kuis. Pada saat pelaksanaan metode kuis anak-anak sangat antusias dan senang. Pada setiap kelompok yang dapat menjawab kuis dari ustadzah akan mendapat poin 10 hal itu yang membuat anak-anak menjadi semakin semangat untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya agar dapat mengalahkan kelompok lain. Suasana belajarnya pun juga menjadi kondusif. Namun, ada salah satu dari mereka yang terkadang tidak memperhatikan temannya ketika menjawab kuis dari ustadzahnya.<sup>85</sup> Setelah pelaksanaan metode kuis terlihat anak-anak sedang *sorogan* dengan ustadzah guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an.<sup>86</sup>

Berkaitan dengan tahap evaluasi dari penggunaan metode kuis dan sorogan, peneliti akan memaparkan data dari hasil wawancara beliau.

Perlu pengembangan lagi karena dari setiap materi itu kadang anak-anak ada yang tidak bisa menjawab, mungkin karena pemberian kuis terlalu sulit atau kadang anak-anaknya yang tidak membaca buku materi. Kalau praktek evaluasinya kadang setiap pelajaran kadang ya satu minggu sekali.<sup>87</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi pada waktu kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: “Sebelum ustadzah menutup pembelajaran beliau mengadakan evaluasi belajar dari materi yang telah dipelajari”.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/ O/14-III/2018., dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/ W/11-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.



Namun dalam prakteknya beliau menemui beberapa kendala, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Lu'lu' sebagai berikut: "Kendalanya itu adalah waktu. Waktu pembelajarannya itu sedikit karena bergabung dengan TPA sehingga waktunya kurang memadai dan kadang-kadang saya juga menggunakan metode lain".<sup>89</sup>

Selain menggunakan kedua metode tersebut terkadang beliau juga menggunakan metode lain. "Saya pernah menggunakan kuis, Tanya jawab, dan metode kelompok ketika pembelajaran".<sup>90</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu terkadang guru juga menggunakan metode lain ketika mengajar di kelas.



---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05 W/11-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/ W/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

### **3. Kontribusi dari Penggunaan Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Setelah menggunakan metode kuis dan *sorogan* terlihat minat membaca anak menjadi meningkat dan anak-anak lebih fokus lagi dalam membaca materi yang ada di buku.

Dengan menggunakan kedua metode tersebut sudah otomatis anak itu akan tertarik karena mereka semakin semangat dan alhamdulillah setelah saya mengadakan *sorogan* minat membaca al-Qur'an anak-anak menjadi meningkat dan mereka lebih fokus dan lancar lagi dalam membacanya. Kunci dari keberhasilan membaca al-Qur'an pada anak-anak itu menurut saya adalah membaca sekali benar dan selalu saya terapkan ke anak-anak agar lebih baik dalam membacanya. Metode *sorogan* itu menurut saya memang baik diterapkan kepada anak-anak. Terbukti bahwa anak-anak di kelas IV juga semakin baik membacanya seperti yang pernah dikatakan oleh ibu Kepala Madrasah Diniyah sendiri.<sup>91</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi saat proses pembelajaran. “Dengan pembelajaran menggunakan metode kuis suasana kelas IV menjadi terkondisikan dengan baik walaupun masih ada salah satu dari mereka ada yang tidak memperhatikan ketika guru memberikan kuis kepada setiap kelompok”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/ W/13-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dari sudut pandang santri, penggunaan metode semacam ini merupakan hal yang sangat menyenangkan dan disukai oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh Aam santri kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar: “Senang, karena dengan kuis tersebut saya dapat belajar dan cepat memahami pelajaran dan biasanya ustadzah juga memberi tugas mengerjakan latihan yang ada di buku pelajaran”<sup>93</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ferdi santri kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar: “Senang, karena bisa belajar bersama dan bisa memahami pelajaran. Ustadzah juga memberi tugas latihan untuk di rumah, kadang juga diberi latihan untuk dikerjakan di kelas”.<sup>94</sup>

Menurut ustadzah Lu’lu’, mengenai kontribusi penggunaan metode kuis dan *soroogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif.

Banyak sekali kontribusi yang dapat kita ambil dari metode kuis dan sorogan tersebut walaupun masih banyak kekurangan, saya juga berharap agar anak-anak bisa lebih fokus tetapi kadang-kadang masih sulit karena yang saya rasakan untuk anak-anak yang kelas IV tahun ini sangat berbeda dengan tahun kemarin karena tawaduknya mereka ke ustadzah itu masih kurang cara mereka berbicara pun terkadang masih kurang sopan. Jadi dengan kedua metode tersebut kontribusinya

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/18-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

baik sekali jika digunakan untuk berbagai mata pelajaran terutama untuk metode sorogan itu menurut saya sangat bagus sekali jika dilakukan oleh setiap guru.<sup>95</sup>

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa kontribusi dari kedua metode tersebut banyak sekali, diantaranya seperti menjadikan santri senang dalam belajar, minat membaca santri menjadi meningkat dan anak-anak menjadi fokus saat pembelajaran sehingga anak-anak tidak ada yang bermain sendiri ketika pembelajaran.

Untuk menambah hafalah mereka guru kelas IV menambahkan jadwal belajar malam.

Pada malam ba'da magrib anak-anak kelas IV ada jam tambahan belajar guna menambah hafalan mereka dan untuk persiapan munaqosah. Ayat-ayat al-Qur'an yang diwajibkan hafal seperti:

- a. Surat al-Baqarah: 284-286
- b. Al-Isro': 23-27
- c. Al-Mu'minun: 1-11
- d. Al-Lukman: 12-19
- e. Al-Jumu'ah: 9-11

Serta ditambah do'a-do'a harian seperti do'a setelah sholat dhuha, doa qunut, ayat kursi, doa menjenguk orang sakit dan masih banyak lagi.<sup>96</sup>

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa metode kuis dan *sorogan* sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar anak-anak di kelas. Sehingga iklim belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, dengan adanya jam belajar malam, anak-anak kelas IV dapat lebih menghafal ayat-ayat serta d'oa-

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/ W/15-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/15-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

do'a pilihan yang diberikan oleh ustadzah Lu'lu' guna mempersiapkan munaqosah mereka.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Latar Belakang Penggunaan Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Latar belakang merupakan suatu kejadian yang memunculkan sebuah gagasan dimana gagasan tersebut diaplikasikan menjadi sebuah kegiatan. Sedangkan kejadian yang melatar belakangi penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar adalah adanya anak-anak yang tidak fokus saat kegiatan belajar di kelas, seperti bermain sendiri ketika pembelajaran dan suka membuat kegaduhan di kelas. Maka guru mencari metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar senantiasa berusaha meningkatkan kualitas belajar dengan berbagai cara, baik itu menggunakan berbagai metode serta memanfaatkan fasilitas yang ada demi mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan di Madrasah Diniyah tersebut.

Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran maka hendaknya sebuah lembaga mempunyai sebuah acuan dan landasan yaitu kurikulum. Dalam perencanaannya hendaknya suatu kurikulum di rencanakan dan dilaksanakan berdasarkan tujuan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar sebagaimana hasil wawancara yang didapat peneliti adalah menggunakan kurikulum yang dikombinasikan antara kurikulum Madrasah Diniyah dan kurikulum lembaga sendiri. Hal tersebut dilakukan karena kurikulum dari Madrasah Diniyah terlalu tinggi dan jauh dari kemampuan anak-anak, sehingga lembaga Madrasah Diniyah An-Nur berinisiatif untuk mencetak buku sendiri dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak-anak, dalam penggunaan metodenya pun juga sudah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, hal tersebut dilakukan dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Latar belakang penggunaan metode kuis dan *Sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar yaitu karena adanya anak-anak yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran. Jadi, untuk menarik konsentrasi anak kelas IV agar mereka lebih fokus belajar, maka guru memilih menggunakan metode kuis dan *sorogan* agar kelas dapat terkondisikan dengan baik.<sup>97</sup>

Selain itu, penggunaan metode kuis dan *sorogan* juga dilatarbelakangi oleh visi misi lembaga pendidikan itu sendiri. Sebuah visi dirumuskan untuk menggambarkan harapan stakeholder tentang keadaan lembaga pendidikan pada masa yang akan datang dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan misi

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/27-II/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

lembaga pendidikan, dikembangkan dari kegiatan utama lembaga dengan memperhatikan visi yang telah ditetapkan.

Adapun visi yang ingin dicapai oleh lembaga Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya adalah dapat menjadi pusat pendidikan agama Islam di tingkat awaliyah. Sedangkan untuk misinya adalah dapat memberikan layanan pendidikan Islam pada tingkat awaliyah, mendidik anak untuk menjadi generasi yang soleh/sholehah serta berakhlakul karimah, dan menghasilkan lulusan yang unggul dalam baca tulis Al-Qur'an.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.<sup>98</sup> Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor guru dan peserta didik itu sendiri, sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas, hingga iklim kelas.<sup>99</sup>

Iklim belajar juga sangatlah diperlukan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana hasil wawancara yang di dapat peneliti bahwa iklim belajar di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar tergantung

---

<sup>98</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, 131.

<sup>99</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 187.



pada kreativitas guru dalam menggunakan metode saat proses belajar mengajar. Untuk menarik minat siswa agar lebih fokus belajar maka guru kelas IV di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar menggunakan metode kuis saat menyampaikan materi, sedangkan untuk mengajinya menggunakan *sorogan*. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya iklim belajar yang kondusif di kelas IV. Namun ada beberapa hal yang menyebabkan iklim belajar di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar kurang kondusif, seperti kelas tidak ditempatkan di ruangan-ruangan sehingga mengurangi konsentrasi belajar anak.<sup>100</sup>

Bagi guru, memilih metode belajar sangatlah diperlukan karena metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. Sehingga guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/09-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>101</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar menggunakan metode kuis dan *sorogan* dimana kedua metode tersebut yang paling efektif digunakan dengan tujuan agar iklim belajar di kelas IV menjadi kondusif.

#### **B. Analisis Implementasi Metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan belajar mengajar di dalam kelas sebagai tujuan dari perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku individu menjadi lebih baik.

Di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar ketika guru menggunakan metode kuis dan *sorogan* dapat menumbuhkan minat belajar anak-anak, seperti ketika sebelum guru memberikan kuis kepada anak-anak, mereka terlihat antusias untuk membaca buku materi mereka agar dapat menjawab kuis

---

<sup>101</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 75.

yang diberikan oleh ustadzah.<sup>102</sup> Namun terkadang masih ada beberapa anak yang bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti ketika guru memberikan kuis ada salah satu anak yang bermain sendiri dan melihat-lihat lingkungan sekitar kelas yang mengakibatkan si anak tidak fokus saat belajar.<sup>103</sup> Maka dalam hal tersebut guru haruslah pandai menjadikan pembelajaran di kelas semenarik mungkin. Pemilihan metode yang tepat juga sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas.

Dalam implementasi pembelajaran terdapat berbagai tahapan, yaitu mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai tahap evaluasi pembelajaran. Berikut tahapan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan alat evaluasi, mengidentifikasi kemampuan siswa, dan menyusun strategi pembelajaran.

Sebelum mengajar seorang guru haruslah mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan bagian dari persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/ O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/14-III/2018, dalam lampiran hasil penelitian ini.

persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.<sup>104</sup>

Dalam persiapan pembelajaran di Madrasah Diniyah An-Nur ngabar, guru melakukan berbagai persiapannya ketika di rumah. Persiapan tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran di kelas IV semakin menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Namun, persiapan yang dilakukan oleh guru masih kurang maksimal. Seperti guru tidak membuat RPP ketika akan mengajar dan mempersiapkan rencana

---

<sup>104</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Saruan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 263-264.

pelaksanaan pembelajaran secara mendadak ketika sampai di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar.<sup>105</sup>

Dengan demikian, sebaiknya guru membuat rencana kegiatan pembelajaran sebelum mengajar dengan maksimal, yaitu dengan membuat RPP terlebih dahulu dengan menentukan strategi serta metode yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

## 2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran. Selain merencanakan pembelajaran, seorang guru juga harus cerdas dalam memilih metode belajar. Seperti halnya dari hasil wawancara bahwa saat proses belajar mengajar, guru kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar telah menggunakan berbagai metode belajar, seperti metode ceramah, kuis, Tanya jawab, *sorogan*, dan metode kelompok. Akan tetapi dari beberapa metode tersebut metode kuis dan metode *sorogan* adalah metode yang paling efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan dari kedua metode tersebut yaitu:

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/11-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

a. Metode Kuis

Metode kuis dapat meningkatkan kemampuan tanggungjawab peserta didik mengenai pelajaran yang telah mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan. Dalam praktiknya santri dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk membaca materi yang dipelajari, kemudian setiap kelompok akan mendapat kuis dari ustadzah dan akan mendapatkan poin jika benar menjawab. Dengan kuis tersebut anak-anak menjadi bersemangat belajar walaupun masih ada salah satu dari mereka yang tidak memperhatikan.<sup>106</sup>

b. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan suatu metode dimana santri menghadap gurunya secara *face to face* dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santrinya secara langsung. Dalam praktiknya santri menghafal terlebih dahulu surat-surat pendek serta ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh guru secara klasikal, kemudian guru meminta santri untuk maju satu persatu untuk membaca Al-Qur'an.<sup>107</sup>

Dengan demikian, metode *sorogan* yang dilaksanakan di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur merupakan bentuk pengajaran yang dapat

---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/14-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dalam kegiatan ini, setiap santri kelas IV dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Dalam kegiatan ini, guru banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru juga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

### 3. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kemampuan anak didik maka seorang guru perlu melakukan adanya evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 4 bahwa evaluasi belajar yang menggunakan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dilakukan pada setiap akhir pelajaran sebelum guru mengakhiri pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif maka guru menilai perkembangan kemampuan siswa pada setiap harinya.<sup>108</sup>

Dari data yang diperoleh maka guru kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar melakukan tahap-tahap kegiatan pembelajaran yaitu mulai dari tahap

---

<sup>108</sup> Lihat Lampiran Nomor 08 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hal tersebut dilakukan dengan maksud agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**C. Analisis Kontribusi dari Penggunaan metode Kuis dan *Sorogan* dalam Meningkatkan Iklim Belajar yang Kondusif di kelas IV Madrasah Diniyyah Takmiliiyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo.**

Keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut. Keterlibatan peserta didik tersebut bukan hanya dilihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah segi intelektual dan emosional selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut, dan peserta didik mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah mengalami proses belajar mengajar tersebut.<sup>109</sup>

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting.

---

<sup>109</sup> Abuddinata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 311.



Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran metode juga memberikan pengaruh terhadap iklim belajar di kelas. Suatu pembelajaran baik itu dalam pendidikan formal, informal, maupun non formal jika menggunakan metode yang kurang tepat akan menjadikan sebuah pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik menjadi bosan dan tidak mendengarkan guru ketika menyampaikan pembelajaran.

Iklim kelas yang kondusif juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Iklim kelas yang kondusif dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Iklim kelas yang kondusif tersebut tentu tidak tercipta dengan sendirinya. Maka guru sebagai manajer kelas harus mempunyai keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi kegaduhan atau gangguan saat proses belajar mengajar.

Dalam konteks kelas, sebagai seorang *leader*, guru juga berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran (*learning manager*) yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Jadi, sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa

menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara kepada guru kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur bahwa penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabrar menjadikan anak-anak menjadi lebih fokus dan menambah minat dalam belajarnya.<sup>111</sup> Kunci dari keberhasilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak yaitu dengan membaca sekali benar. Penggunaan kedua metode tersebut sangatlah disenangi oleh para santri karena dengan kuis dan *sorogan* anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan cepat memahami pelajaran.<sup>112</sup>

Metode kuis dan *sorogan* memiliki banyak kontribusi terutama dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif pada saat proses pembelajaran. Dengan memilih metode yang tepat dan adanya iklim belajar yang kondusif, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan.



---

<sup>110</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 44.

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/15-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Penggunaan metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif (studi kasus di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Siman Ponorogo)”, dapat disimpulkan:

1. Penggunaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar dilatarbelakangi oleh adanya santri yang tidak fokus saat kegiatan belajar di kelas, seperti bermain sendiri ketika pembelajaran dan suka membuat kegaduhan di kelas. Sehingga guru menggunakan metode kuis dan *sorogan* agar menarik konsentrasi belajar anak sehingga kelas dapat terkondisikan dengan baik.
2. Dalam Implementasi metode kuis dan *sorogan* terdapat tiga tahapan pembelajaran, yaitu:
  - a. Tahap Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar sudah dipersiapkan dengan baik, namun masih kurang maksimal, dikarenakan guru ketika akan mengajar tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melainkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara mendadak ketika sampai di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan metode kuis dan *sorogan* di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar sudah bisa dikatakan baik. Para santri juga terlihat antusias dan tertarik ketika guru menggunakan kedua metode tersebut. Hanya saja ada salah satu santri yang tidak memperhatikan ketika guru sedang memberikan kuis kepada tiap kelompok.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi metode kuis dan *sorogan* dilakukan guru sebelum menutup kegiatan pembelajaran. Selain itu untuk metode kuis terkadang guru melakukan evaluasi setiap minggu sekali.

3. Kontribusi metode kuis dan *sorogan* dalam meningkatkan iklim belajar yang kondusif di kelas IV Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar, sangat membantu guru untuk menarik minat belajar anak dan menjadikan anak menjadi fokus saat proses pembelajaran sehingga kelas menjadi terkondisikan dengan baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi lembaga

Hendaknya lembaga menyediakan sarana dan prasarana terutama kelas untuk belajar agar tidak terganggu dengan kelas lain ketika proses pembelajaran.

## 2. Saran bagi guru

Guru diharapkan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan seoptimal mungkin agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

## 3. Saran bagi santri

Diharapkan untuk tetap aktif, fokus, serta tidak bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran di kelas. Selain itu, terus tingkatkan belajar materi agama serta membaca Al-Qur'an ketika di rumah dan di sekolah pagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Ghony, M. Djunaidi. Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- . *Kapita Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Harjali. *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. 2016.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Kaunia. "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran *Quiz Team "Think Fast Do Best"* Pada Materi Reaksi Oksidasi-Reduksi di Kelas X MAN Model Singkawang", (online), Vol. IX. No. 2 Tahun 2013. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses 2 Februari 2018).

- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Saruan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Mulyadi. *Classroom Managemen*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Siberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia. 2014.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Supriyadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu. 2015.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: Stain Po Press. 2011.

Wiyani, Novan. *Ardy Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Zaini, Hisyam. dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

